

Analisis Tipe Kepemimpinan dalam Film “The Last Samurai”

Vigor Wirayodha Hendriwinaya¹

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract

This paper displays an analysis of several literature reviews. It aims to understand the types of leadership depicted in the characters of the “Last Samurai” movie. The dilemma of cultural, political, economic and military transition for Japan in approaching the modern era is an exciting scenario depicted in the “The Last Samurai” movie. Having leaders compete against each other in achieving their intended goals, made it easy for the audience to analyze their type of leadership. The types of leadership from old to modern Japan that competes with Western countries is shown in this movie, particularly regarding its’ effectiveness and relevance. The visionary leadership is represented by Omura, an advisor who influenced the Emperor in realizing the comparative and competitive value of the Japanese people, allowing them to compete with various innovations and develop along with the challenges of the era. The “Wisdom and Charismatic” leadership type was present in Katsumoto, the Samurai leader and Emperor’s teacher who wanted to maintain the noble values of Japanese culture. Katsumoto’s exemplary leadership is reflected in his extraordinary devotion, heroism, character, and his firm adherence to the command given to him as a samurai. Such traits inspire awe, respect, and devotion from a group of samurai. An overview of the Visionary leadership type, “Wisdom and Charismatic” encountered in the figures of Omura and Katsumoto. Today’s challenges require each member to be innovative, creative, competitive, competent, and brave enough to take risk. In achieving that vision, leaders with charismatic soul are needed.

Keywords: leadership type, the last samurai, leaders

Pengantar

Film ini merupakan gambaran perang *Boshin*, perang saudara yang terjadi di Jepang pada tahun 1868-1869. Pada masa tersebut Jepang sedang mengadakan modernisasi setelah mengisolasi diri dari dunia luar selama berabad-abad. Jepang mencoba meng-alkurturasi budaya, politik, ekonomi, dan militer dari bangsa-bangsa barat atau yang disebut sebagai restorasi

Meiji. Modernisasi tersebut mendapat tentangan dari salah satu pihak yang disebut dalam film adalah *samurai*. Mereka yang sebelumnya adalah kekuatan militer yang bertugas melindungi kaisar dan pemerintahannya kini menjadi kelompok “pemberontak” karena menentang modernisasi Jepang dan ingin mempertahankan nilai-nilai luhur budaya Jepang.

Pemimpin *samurai*, **Katsumoto**, sesungguhnya memiliki peran sebagai seorang guru bagi Meiji. Usia sang Kaisar yang masih muda, belum mencapai kematangan

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan melalui: vigor@gmail.com

dalam memimpin sebuah pemerintahan dimanfaatkan oleh **Omura** yang saat itu berperan sebagai seorang penasihat Kaisar. Latar belakang dari **Omura** sendiri adalah seorang pebisnis, dimana pada masa ke-*Shogunan Tokugawa* posisi untuk pebisnis cenderung tertekan. Kesempatan ini **Omura** gunakan untuk balik menekan. Dan perang pun tidak terhindarkan.

Tokoh Pemimpin

Dalam film ini terlihat dua sosok kuat sebagai pemimpin yang memberi banyak pengaruh pada terjadinya perang. Kedua tokoh ini memiliki karakter yang kuat dan masing-masing memiliki kepentingannya sendiri-sendiri. Tokoh pertama adalah **Omura**, sebagai seorang pebisnis dan politisi dia melihat adanya peluang untuk mengembangkan tujuan kerajaan bisnisnya melalui isu modernisasi Jepang. **Omura** mampu melihat celah, bagaimana dia bisa menjadi kekuatan tersendiri yang dimana pada sebelumnya dia termasuk golongan yang tidak memiliki kekuatan. Dia mampu menggunakan sosok seorang Kaisar untuk memutuskan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan dirinya. Tokoh kedua adalah **Katsumoto**, dalam film ini dia mengambil peran sebagai pemimpin yang berusaha mempertahankan keadaan yang sudah berlangsung selama berabad-abad. Pemimpin *samurai* ini menolak modernisasi karena bertolak belakang dengan kebudayaan dan nilai-nilai luhur budaya Jepang. **Katsumoto** mampu menggalang kekuatan yang meyakinkan bahwa perubahan tersebut adalah hal yang buruk bagi masyarakat Jepang, sehingga beberapa *samurai* yang tersisa mau berjuang untuk apa yang dia tuju. Tulisan ini akan mengkaji tipe kepemimpinan tokoh-tokoh dalam film "*The Last Samurai*".

Pembahasan

Analisis Tokoh Kepemimpinan: Katsumoto–Wisdom and Charismatic Leadership
 Jiwa kepemimpinan "*Wisdom*" terlihat pada diri **Katsumoto**. Pengabdian dirinya terhadap nilai-nilai luhur budaya Jepang adalah bukti dari kedewasaan kepemimpinannya. **Katsumoto** tetap menganggap dirinya sebagai *samurai* yang artinya melayani, dimana sang majikan yaitu Kaisar memiliki pandangan yang berbeda dengannya dan berniat untuk menyingkirkannya. **Katsumoto** juga memiliki kepercayaan hidup *shinto* dimana kepercayaan yang erat dengan agama Budha ini memiliki nilai harmonisasi dari alam, dan Kaisar sebagai salah satu dewa yang harus disembah (Garon, 1986). Terlepas dari kuatnya unsur politisasi awal berdirinya kepercayaan ini sebagai penguatan kekuasaan Kaisar, **Katsumoto** adalah seorang yang ingin-ternalisasikan nilai-nilai kepercayaan ini secara sukarela. Jiwa ikhlas bekerja melayani kaisar walaupun dirinya dianggap sebagai pemberontak bagi kekuasaan kaisar tetap dia jalankan.

Sangat sulit memengaruhi orang lain untuk tetap bertahan pada nilai-nilai tertentu ketika nilai-nilai tersebut dianggap sebagai ancaman, dan harus di diminimalisir. Menurut Yukl (2010), sikap kepemimpinan melibatkan proses dimana "memengaruhi" sengaja diberikan pada orang lain untuk membimbing, membentuk struktur, dan memfasilitasi kegiatan serta hubungan dalam kelompok atau organisasi. Hal ini yang dilakukan oleh **Katsumoto** sebagai seorang pemimpin *samurai*, yang dimana pada saat itu nilai-nilai dalam jiwa *samurai* dianggap sebagai pemberontak yang menghambat modernisasi Jepang, dan harus dibasmi.

Menurut Maxwell (2008), pemimpin kharismatik dapat dilihat pada karakteristik berikut ini: (1) Pemimpin yang mencintai

hidup, karakteristiknya sangat menyenangkan dan tidak banyak komplain dalam hidupnya, dia juga sangat energik, dan suka tersenyum sebagai wujud karisma yang ada dalam dirinya. **Katsumoto** dalam kondisi yang tertekan oleh perubahan dan kehilangan kekuatannya dalam pemerintahan tetap menghargai dan menikmati hidupnya. Energi yang luar biasa ia tunjukkan melalui kemampuannya berperang dan memimpin pasukan. Dia juga mau terlibat dalam pertunjukkan opera untuk menghibur warga desanya. (2) Mempunyai nilai yang sangat potensial terhadap orang lain, menjadi pemimpin yang atraktif, seorang pemimpin melihat orang lain tidak secara individu orang tersebut tetapi lebih melihat apa yang akan dilakukan oleh seseorang, keuntungannya pemimpin seperti ini mampu membantu seseorang kearah yang lebih baik lagi. **Katsumoto** masih menjadi sosok yang dianggap guru oleh Kaisar walaupun dia menolak modernisasi. Dalam memandang Kaisar, **Katsumoto** masih menghargainya sebagai dewa, walaupun **Katsumoto** tidak setuju dengan kebijakan Kaisar akan modernisasi. (3) Pemimpin yang memberikan harapan, kepemimpinan karismatik membuat orang mempunyai harapan akan jauh lebih baik lagi masa depan dari suatu organisasi. Dalam keadaan tertekan, **Katsumoto** berpegang teguh pada pendirian untuk menjaga garis nilai-nilai kebijaksanaan hidup tradisi Jepang. Dirinya yakin bahwa nilai-nilai tersebut harus tetap dipertahankan. (4) Pemimpin yang suka berbagi, pemimpin yang karismatik mempunyai nilai-nilai dalam dirinya sehingga ia *sharing* tentang kebijaksanaan, sumber daya dan bertemu dengan anggota organisasi pada even atau kesempatan tertentu. **Katsumoto** bersedia berbagi kebijaksanaan, tradisi, dan beladiri Jepang dengan memperbolehkan orang yang pernah bertempur dengannya, Nathan Algren, untuk hidup di desanya. (5)

Pemimpin cerdas, kepuasan yang terbesar adalah menemukan apa yang ia cari, dia menemukan hal-hal yang baik dan membagikan kepada orang lain. **Katsumoto** seorang pemimpin perang yang cerdas, dimana dia berusaha melumpuhkan jalur kereta api yang merupakan akses besar dalam usaha Jepang memodernkan diri. Selain itu dirinya juga bisa memanfaatkan musuh sebagai bahan belajar tentang strategi perang. (6) Pemimpin yang bijak dalam berpendapat, hal ini terlihat ketika **Katsumoto** menghadiri rapat dewan. Dia menunjukkan ketidak-setujuannya akan modernisasi Jepang, dan (7) Pemimpin karismatik menggunakan pengaruhnya untuk kebaikan bersama, karismatik merupakan salah satu komponen untuk memberikan pengaruh kepada organisasi. **Katsumoto** memiliki tujuan baik dalam mempertahankan nilai-nilai luhur budaya Jepang.

Roh kepemimpinan yang besar tampak dalam jiwa karismatik seorang *samurai* pada diri **Katsumoto**. Tipe kepemimpinan karismatis **Katsumoto** memiliki kekuatan energi, daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk memengaruhi *samurai-samurai* yang tersisa untuk menolak modernisasi dan menerima keadaan dirinya dalam posisi yang tidak nyaman sekalipun. Sesuai dengan pandangan Douglas (dalam Sanberg & Moreman, 2011) menyatakan bahwa karisma adalah "hubungan otoritas yang muncul ketika seorang pemimpin melewati seperangkat dinamika pengajaran, berkepribadian unik, atau karisma" diperoleh melalui respon kagum, hormat, dan pengabdian dari sekelompok orang". Weber (dalam Palshikar, 2013) mendefinisikan kepemimpinan karismatik "bersandar pada pengabdian kesucian yang luar biasa, kepahlawanan atau karakter teladan dari seorang individu, dan pola normatif atau

perintah yang diwahyukan atau ditetapkan olehnya".

Analisis Tokoh Kepemimpinan: Omura–Visioner

Menurut Yukl (2010), sikap kepemimpinan melibatkan proses dimana "memengaruhi" sengaja dilakukan pada orang lain untuk membimbing, membentuk struktur, dan memfasilitasi kegiatan serta hubungan dalam kelompok atau organisasi. **Omura** memiliki jiwa seorang pemimpin, dimana dirinya mampu memengaruhi Kaisar dan Kekaisaran dalam usaha memodernisasi Jepang, setelah berabad-abad Jepang mengisolasi diri dari dunia luar. **Omura** membangun struktur yang dimulai dari kerjasama dibidang ekonomi, militer, dan kebudayaan dengan negara-negara lain diantaranya Belanda, Rusia, Inggris, Perancis, dan yang paling terlihat di film adalah Amerika.

Jiwa kepemimpinan "visioner" terlihat pada diri **Omura**, dimana modernisasi Jepang merupakan visi yang diperjuangkan olehnya. Kahan (2002), menjelaskan bahwa kepemimpinan visioner melibatkan kesanggupan, kemampuan, kepiawaian yang luar biasa untuk menawarkan kesuksesan dan kejayaan dimasa depan. Seorang pemimpin yang visioner mampu mengantisipasi segala kejadian yang mungkin timbul, mengelola masa depan dan mendorong orang lain untuk berbuat dengan cara-cara yang tepat. Hal itu berarti, pemimpin yang visioner mampu melihat tantangan dan peluang sebelum keduanya terjadi sambil kemudian memposisikan organisasi mencapai tujuan-tujuan terbaiknya. Hal ini terlihat dari antisipasi terhadap pemberontakan *samurai* yang tidak setuju dengan kebijakan modernisasi. **Omura** berniat untuk meminimalisasi keberadaan *samurai*.

Beberapa ciri kepemimpinan visioner menurut Yukl (2010): (1) Berwawasan ke masa depan, bertindak sebagai motivator, berorientasi pada *the best performance* untuk pemberdayaan, kesanggupan untuk memberikan arahan konkrit yang sistematis. **Omura** memberikan pelatihan pada militer awal Jepang sebagai pembangunan sistem pertahanan yang kuat, sehingga dapat meminimalisir laju pemberontakan. (2) Berani bertindak dalam meraih tujuan, penuh percaya diri, tidak ragu dan selalu siap menghadapi risiko. Pandangan **Omura** pada saat itu adalah sesuatu yang luar biasa baru bagi Jepang. Dirinya memiliki percaya diri dan tekad yang kuat dalam memodernisasi Jepang. (3) Mampu menggalang orang lain untuk kerja keras dan kerjasama dalam menggapai tujuan, menjadi model (teladan) yang secara konsisten menunjukkan nilai-nilai kepemimpinannya, memberikan umpan balik positif, selalu menghargai kerja keras dan prestasi yang ditunjukkan oleh siapapun yang telah memberi kontribusi. **Omura** memiliki usaha keras dalam menggalang kekuatan militer dan mengadakan perdagangan dengan Amerika, walau pada sisi keteladanan memang dalam film tersebut tidak ada. (3) Mampu merumuskan visi yang jelas, inspirasional dan menggugah, mengelola 'mimpi' menjadi kenyataan, mengajak orang lain untuk berubah, bergerak ke *new place*. Mampu memberi inspirasi, memotivasi orang lain untuk bekerja lebih kreatif dan bekerja lebih keras untuk mendapatkan situasi dan kondisi yang lebih baik. **Omura** sebagai *agent of change*, dimana dia berusaha membuka mata Jepang yang telah mengisolasi diri selama berabad-abad untuk menuju pada Jepang yang modern, dengan wajah baru, budaya baru, dan kekuatan yang baru. (4) Mampu mengubah visi ke dalam aksi, menjelaskan dengan baik maksud visi kepada orang lain, dan secara pribadi sangat *committed* terhadap visi tersebut. Hal ini terlihat dalam diri

Omura dimana dia sebagai perancang sekaligus pelaksana dalam usaha modernisasi Jepang. **Omura** datang ke Amerika untuk membuat perjanjian kerja sama pelatihan tentara dan perdagangan senjata. Selain itu, **Omura** juga terlibat langsung dalam perang dengan kehadirannya, dan (5) Inovatif dan proaktif dalam menemukan 'dunia baru'. Membantu mengubah dari cara berfikir yang konvensional ke paradigma baru yang dinamis. Melakukan terobosan-terobosan berfikir yang kreatif dan produktif. Lebih bersikap antisipatif dalam mengayunkan langkah perubahan, daripada sekedar reaktif terhadap kejadian-kejadian. Terlihat jelas terobosan dalam bidang budaya dan militer yang digagas oleh **Omura**, dimana budaya *samurai* ingin dihilangkan, termasuk dalam budaya berpenampilannya. Seperti halnya penggunaan senjata tradisional Jepang digantikan dengan senjata api modern, tidak diperbolehkannya warga membawa pedang, tidak diperkenalkannya pemanjangan dan penggulungan rambut pada pria (seperti pada budaya konvensional Jepang).

Visionary Leadership Omura didasarkan pada tuntutan perubahan zaman yang meminta dikembangkannya secara intensif peran Kekaisaran dalam menciptakan sumber daya manusia yang handal bagi pembangunan, sehingga orientasi visi diarahkan pada mewujudkan nilai komparatif dan kompetitif para masyarakatnya sehingga tetap bisa bersaing dengan berbagai inovasi-inovasi yang terus berkembang seiring dengan tantangan zaman (Yukl, 2010).

Penutup

Berdasarkan analisis tipe-tipe kepemimpinan yang ada pada film "The Last Samurai", penulis menyimpulkan bahwa

pemimpin yang relevan dengan keadaan masa kini adalah **Omura** dengan jiwa kharismatik **Katsumoto**. Pandangan akan modernisasi Jepang adalah contoh konkrit yang dibutuhkan pemimpin-pemimpin masa kini dalam menjalankan organisasinya. Didalam upaya pencapaian visi yang berorientasi akan masa depan diharapkan seorang pemimpin memiliki jiwa kharismatik yang tinggi. Tantangan globalisasi menuntut setiap anggota untuk inovatif, kreatif, kompetitif, kompeten, dan berani mengambil risiko. Tantangan tersebut dapat diatasi apabila organisasi memiliki pemimpin yang visioner dan berkarisma sehingga memberikan dampak yang efektif dalam proses memengaruhi anggota.

Daftar Pustaka

- Garon, S. M. (1986). State and religion in Imperial Japan 1912-1945. *Journal of Japanese Studies*, 12(2), 273-302.
- Kahan, S. (2002). *Getting change right: How leaders transform organizations from the insideout*. PA: Performance Development Group.
- Maxwell, C. J. (2008). Charismatic leadership. *Leadership Excellence*, 25, 11; ABI/INFORM Complete.
- Palshikar, K. (2013). *Charismatic leadership*. <http://www.unc.edu/ketan/documents/Charismatic%20Leadership.pdf>
- Sandberg, Y., & Moreman, C. M. (2011). Common threads among different forms of charismatic leadership. *International Journal of Business and Social Science*, 2(9).
- Yukl, G. A. (2010). *Leadership in organizations*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.